

**POLA ADAPTASI ANTAR ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS PRIBUMI
DALAM KAJIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DI DESA KEBON PISANG KECAMATAN TELUKBETUNG SELATAN
BANDAR LAMPUNG**

Oleh
AKHMAD SYAFRIE
NPM 1816031079

Skripsi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Pola Adaptasi Antar Etnis Tionghoa Dan Etnis Pribumi Dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya Di Desa Kebon Pisang Kecamatan Telukbetung Selatan Bandar Lampung

Oleh

Akhmad Syafrie

Kecamatan Teluk Betung Selatan menjadi salah satu wilayah dengan tingkat keragaman etnis, agama, suku, dan budaya. Salah satu etnis yang berada di sepanjang Jalan Ikan layur khususnya pada Desa Kebon Pisang ialah etnis Tionghoa yang kebanyakan bermukim berdekatan dengan tempat ibadah seperti klenteng atau gereja. Perbedaan nilai-nilai, kebudayaan, serta kebiasaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi menciptakan adanya kesulitan dalam melakukan komunikasi antarbudaya di masyarakat. Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat majemuk memiliki pola yang berbeda dengan komunikasi lainnya.

Penelitian ini menggunakan konsep etnosentris dalam melihat fenomena yang timbul di masyarakat sebagai wujud dari perbedaan kebudayaan dalam masyarakat majemuk. Penulis juga menggunakan konsep adaptasi yang bertujuan untuk memberikan analisis terhadap proses adaptasi komunikasi antaretnis dan analisis terhadap pola adaptasi yang di gunakan oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi terhadap interaksi sosial dalam komunikasi antarbudaya di Masyarakat Desa Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung. Tipe penelitian merupakan data kualitatif secara deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dengan wawancara informan sebagai sumber informasi penelitian. Penulis melakukan validasi data berdasarkan triangulasi data untuk menarik kesimpulan yang kredibel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi pada setiap narasumber etnis Tionghoa dan etnis Pribumi secara keseluruhan mengalami fase *honeymoon*, fase *recovery*, dan fase *adjustment*, namun tidak pada fase *culture shock*. Berbeda dengan pola adaptasi komunikasi pada Etnis Pribumi menggunakan pola adaptasi komunikasi aktif dan etnis Tionghoa mengadaptasi pola adaptasi komunikasi pasif melalui usaha dalam bertahan dengan keberadaan budayanya yang berbeda dengan kebudayaan dimana mereka menetap. Etnis Tionghoa berupaya maksimal dalam mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada dan berusaha untuk mematuhi aturan serta norma yang berlaku.

Kata kunci : Adaptasi, etnis Tionghoa, etnis Pribumi, komunikasi budaya.

ABSTRACT

The Adaptation Patterns Between Chinese Ethnicities and Indigenous Ethnicities in Intercultural Communication in Desa Kebon Pisang, Kecamatan Telukbetung Selatan, Bandar Lampung

By

Akhmad Syafrie

Telukbetung Selatan District is one of the areas with a high level of ethnic, religious, tribal and cultural diversity. One of the ethnicities located along Jalan Ikan Layur, especially in Kebon Pisang Village, is the Chinese ethnic group, who mostly live close to places of worship such as temples or churches. The differences in values, culture and habits of Chinese ethnic groups and Indigenous ethnic groups create difficulties in intercultural communication in society. Intercultural communication in a pluralistic society has a different pattern from other communications.

This research uses the ethnocentric concept in looking at phenomena that arise in society as a manifestation of cultural differences in a pluralistic society. The author also uses the concept of adaptation which aims to provide an analysis of the adaptation process of inter-ethnic communication and an analysis of the adaptation patterns used by Chinese ethnic and Indigenous ethnic groups towards social interactions in intercultural communication in the Kebon Pisang Village Community, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung. The research type is descriptive qualitative data. Data collection techniques through direct observation with informant interviews as a source of research information. The author validates the data based on data triangulation to draw credible conclusions.

The results of the research show that the adaptation process for each Chinese and Indigenous ethnic resource person as a whole experienced a honeymoon phase, recovery phase and adjustment phase, but not a culture shock phase. In contrast to the communication adaptation pattern, the Indigenous ethnic group uses an active communication adaptation pattern and the Chinese ethnic group adapts a passive communication adaptation pattern through efforts to survive with the existence of a culture that is different from the culture in which they live. Ethnic Chinese make every effort to follow existing customs and try to comply with applicable rules and norms.

Keywords: Adaptation, Chinese ethnicity, Indigenous ethnicity, cultural communication.

**POLA ADAPTASI ANTAR ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS PRIBUMI
DALAM KAJIAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DI DESA KEBON PISANG KECAMATAN TELUKBETUNG SELATAN
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

AKHMAD SYAFRIE

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **POLA ADAPTASI ETNIS TIONGHOA
DAN ETNIS PRIBUMI DALAM KAJIAN
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
DI DESA KEBON PISANG KECAMATAN
TELUKBETUNG SELATAN
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Akhmad Syafrie**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031079**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Anna Custina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S. Sos.I., M. Si.
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si

Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, M.Si

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini merupakan asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 27 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Akhmad Syafrie
18160311079

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak ke-tiga (3) dari empat (4) bersaudara. Yang lahir pada tanggal 05 Mei 1998 dan diberi nama Akhmad Syafrie dari kedua orang tua bernama Hermansyah dan Wilisnawita. Sewaktu Sekolah Dasar (SD) penulis bersekolah di SD 2 Rawa Laut Teladan Bandar Lampung, lalu semasa Sekolah Menengah Pertama (SMP) penulis bersekolah di SMP Negeri 16 Bandar Lampung dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 10 Bandar Lampung. Pada tahun 2017, Penulis pernah menempuh pendidikan Diploma III Hubungan Masyarakat di Universitas Lampung.

Saat ini penulis sedang menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kounikasi Angkatan 2018. Selama masa perkuliahan, Penulis melaksanakan kegiatan magang di PT Bukit Asam Tbk. Unit Pelabuhan Tarahan di Bandar Lampung pada Divisi Hubungan Masyarakat pada tahun 2022. Pada tahun yang sama Penulis juga mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai Kepala Desa di Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

Demikian riwayat hidup penulis.

Bandar Lampung, 27 September 2024

Akhmad Syafrie

MOTTO

SI VIS PACEM PARA BELLUM

"The biggest communication problem is we do not listen to understand.

We listen to reply"

(Stephen Covey)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta rezekinya, sehingga penulis dapat diberikan segala bentuk kemudahan dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.

Kupersembahkan Tugas Akhirku ini kepada:

Kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan kasih sayangnya, yang selalu berdoa dan bersabar menanti keberhasilanku, saudara-saudara ku yang senantiasa memberikan dukungannya, dan teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu serta yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan

Tugas Akhir ini.

Serta kepada

Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat diberikan jalan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta sholawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir.

Skripsi dengan judul "*Pola Adaptasi Antar Etnis Tionghoa Dan Etnis Pribumi Dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya di Desa Kebon Pisang Kecamatan Telukbetung Selatan, Bandar Lampung*" merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Dedy Hermawan, S.Sos. M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Roby Cahyadi, S.IP., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Agung Wibawa, S. Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan waktu, ilmu, nasihat, bimbingan, dan selalu sabar dalam membimbing penulis serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Dr. Tina Kartika, M.,Si. selaku Dosen Pembahas yang senantiasa meluangkan waktunya dalam memberikan masukan, ilmu, dan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh jajaran dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang penulis kagumi. Terima kasih atas segala ilmu yang tercurah tanpa henti dan nasihat yang senantiasa penulis dapatkan, yang insyaallah akan bermanfaat dan akan penulis amalkan di masa mendatang.
8. Mas Redy selaku staf Jurusan Ilmu Komunikasi yang senantiasa membantu penulis dalam memberikan jalan kemudahan dalam bentuk administratif.
9. Staf Divisi Hubungan Masyarakat PT Bukit Asam Tbk. Unit Pelabuhan Tarahan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kesempatan, dan waktunya karena telah memberikan pengalaman baru bagi penulis selama penulis melaksanakan kegiatan magang.
10. Terima kasih kepada orang tuaku, Ibu dan Buyah yang telah membesarkan penulis dan senantiasa menyelipkan nama penulis dalam doa. Terima kasih Ibu dan Buyah yang telah mengupayakan yang terbaik dan memenuhi kebutuhan penulis hingga menyelesaikan studi. Terima kasih atas kesabarannya dalam menunggu penulis untuk menyelesaikan studi.
11. Terima kasih kepada Ota, Oti, Ayet, Kanjang Aswin, Kiyay Reza yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi, aku sangat bangga dan bahagia karena telah diberikan kakak dan adik yang selalu ada untuk penulis dalam keadaan apa pun .
12. Kekasihku, Yunita Ika Suryanti penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya karena telah diberikan *support* dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini hingga selesai dari Diploma hingga Sarjana.
13. Terima kasih kepada teman-teman keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi, terutama angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas banyak hal yang kalian berikan dalam menemani penulis selama menjalani masa perkuliahan.
14. Terima kasih kepada Azri dan Piin selaku team dari Luar Pulau yang sudah memberikan *support* penulis dalam pengerjaan skripsi ini
15. Terima kasih juga kepada Mas Pandu selaku SPV dari Tim Diy dan Jateng yang sudah memberikan *support* penulis dalam pengerjaan skripsi ini

16. Terakhir, kasih kepada diriku sendiri yang sudah bisa melewati tahapan tahapan dari awal perkuliahan 2017 saat masih menjadi mahasiswa Diploma hingga menjadi seorang Sarjana, banyak sekali cobaan yang penulis lewati dalam kehidupan hingga sekarang ini.

Bandar Lampung, 27 September 2024

Akhmad Syafrie

Daftar Pustaka

Halaman

BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat secara akademis	8
1.4.2 Manfaat secara praktis.....	8
1.5 Kerangka Fikir.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Konseptual	15
2.2.1 Konsep Adaptasi	15
2.2.2 Etnis Tionghoa	16
2.2.3 Etnis Pribumi	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1. Tipe Penelitian.....	18
3.2. Fokus Penelitian	18
3.3. Lokasi Penelitian	19
3.4. Informan atau Narasumber	19
3.5 Teknik Pengumpulan data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Telukbetung Selatan	23

4.2	Profil Informan	26
4.3	Hasil wawancara.....	30
4.4	Pembahasan	40
4.4.1	Proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh etnis Pribumi dan etnis Tionghoa di Desa Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar.....	44
4.4.2	Pola adaptasi komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara etnis Pribumi dan Tionghoa di Kebon Pisang, Telukbetung Selatan Bandar Lampung	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		58
5.1	Kesimpulan.....	58
5.2	Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA		61

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kecamatan Telukbetung Selatan	25
Tabel 3 Identitas Informan	28
Tabel 4 Daftar Pertanyaan Untuk Etns Tionghia	29
Tabel 5 Daftar Pertanyaan Untuk Etnis Pribumi	30
Tabel 6 Fase Adaptasi Informan Etnis Tionghoa	47
Tabel 7 Fase Adaptasi Informan Etnis Pribumi	50

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Fikir.....	10
Gambar 2 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan 2021	24
Gambar 3 Jumlah Penduduk di Kecamatan Telukbetung Selatan.....	25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi menurut Onong Uchjana memiliki artian adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh individu kepada individu lainnya (Effendy, 2017). Komunikasi yang terjalin antara individu akan memunculkan perubahan sikap, perilaku, hingga pendapat secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsepsi yang tidak dapat di pisahkan. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lainnya dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang dimilikinya. Komunikasi antarbudaya ialah proses dalam membagikan informasi, gagasan, hingga menyalurkan perasaan antar individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda baik komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan (Alo, 2003). Komunikasi antarbudaya di Indonesia merupakan salah satu bentuk komunikasi yang telah ada sejak dahulu. Keberagaman etnisitas di Indonesia menjadikan masyarakatnya untuk hidup berdampingan dengan keragaman etnis yang berbeda.

Keberagaman yang dimiliki oleh suatu daerah menjadi kemajemukan yang terdiri dari berbagai agama, suku, adat istiadat, strata sosial hingga etnisitas. Keberagaman ini dikenal dengan masyarakat majemuk. Kemajemukan dalam masyarakat membawa situasi yang berbeda dalam perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk dapat memunculkan perbedaan-perbedaan yang kemudian menjadi ancaman bagi kerukunan antar masyarakat. Keragaman Masyarakat dalam suatu daerah juga dikenal dalam istilah Ilmu Komunikasi yaitu sebagai masyarakat multi etnis atau masyarakat majemuk.

Masyarakat majemuk merupakan suatu ciri khas dari masyarakat yang memiliki berbagai budaya dan berbagai latar belakang yang berkumpul menjadi satu dalam satu aturan. Seringkali kita jumpai dalam keadaan pada masyarakat majemuk memiliki hal yang bersinggungan antara satu kelompok dengan kelompok

lainnya maupun satu budaya dengan budaya lainnya. Keragaman etnisitas dalam masyarakat majemuk memiliki kaitan kuat dengan adanya komunikasi dengan budaya itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Edward T. Hall (1960) bahwa kebudayaan merupakan komunikasi dan komunikasi ialah kebudayaan. Sehingga terdapat keterkaitan dengan cara setiap manusia berkomunikasi merupakan dipengaruhi dan mengintrepetasikan kebudayaannya (Alo, 2009).

Menurut Ting Chew Peh bahwa masyarakat majemuk merupakan suatu keadaan yang mewujudkan pembagian kekuasaan antara kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung menjadi satu berdasarkan kesetiaan dan kepemilikan nilai-nilai bersama (Garna, 1996). Istilah mengenai masyarakat majemuk juga di definisikan oleh J.S Furnivall yang merujuk pada masyarakat yang terdiri dari keragaman kelompok atau golongan dengan kebudayaan yang berbeda maupun agama, adat istiadat dan Bahasa (Garna, 1996).

Masyarakat Indonesia dengan keberagaman secara kultural, agama, ras, menumbuhkan nilai-nilai baru di masyarakat. Kemajemukan dalam masyarakat berkaitan dengan suatu kumpulan masyarakat dengan sistem nilai yang di anut dari berbagai kesatuan sosial. Masyarakat majemuk juga di definisikan sebagai masyarakat yang hidup dalam satu kelompok namun terpisah berdasarkan suku, ras maupun agama. Sehingga masyarakat majemuk banyak di jumpai pada daerah-daerah dengan tingkat akulturasi atau percampuran budaya yang tinggi.

Budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok seringkali bertentangan dengan budaya atau kebiasaan milik kelompok lainnya. Kondisi dalam masyarakat majemuk inilah yang seringkali membawa adanya bersinggungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini juga dipengaruhi bahwa masyarakat atau kelompok dengan budaya tertentu memiliki sikap yang cenderung superior terhadap kelompok lainnya. Kelompok yang superior cenderung pemikiran bahwa kelompok dan budaya yang dimilikinya merupakan yang paling unggul di antara kelompok lainnya.

Secara geografis, Indonesia berada pada lintas perdagangan internasional sehingga menjadikan Nusantara sebagai daratan yang sering di singgahi oleh bangsa asing seperti Bangsa Melayu, Bangsa India, Bangsa Arab, serta Bangsa China. Keberadaan ini menjadikan Indonesia lambat laun sebagai negara yang

memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Keragaman dalam suatu bangsa merupakan salah satu kekayaan yang harus di jaga dengan baik seiring berjalannya peradaban. Berdasarkan data pada sensus BPS pada tahun 2010 terdapat kurang lebih 300 kelompok etnis atau suku bangsa di Tanah Air (PPID, 2023. Diakses pada 28 Januari 2023).

Salah satu etnis di Indonesia yang mengalami pertumbuhan pesat hingga saat ini yaitu Etnis China dengan jumlah mencapai 8 juta jiwa (Sakinah, Syafrie, & Syafira, 2021). Pada hakikatnya penggunaan istilah 'China' dalam pers Indonesia pada tahun 1950-an telah mengalami pergantian istilah menjadi 'Tionghoa'. Saat ini penggunaan kata 'China' lebih erat dengan sapaan keseharian atau dalam Bahasa informal, sedangkan kata 'Tionghoa' merujuk sebagai kata yang formal. Pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa keberadaan Etnis Tionghoa di Tanah Air telah ada sejak abad ke-11 Masehi yang pada saat itu bertujuan untuk perdagangan (Suryadinata, 2010). Sejak keberadaannya pada masa colonial belanda, pertumbuhan etnis tionghoa semakin bertambah akibat dari migrasi yang mencapai puncaknya pada awal tahun 1900-an di Hindia-Belanda (Geographic, 2021).

Berdasarkan penjelasan para ahli yang berkaitan dengan studi mengenai etnis Tionghoa di Indonesia, di dasari oleh penjelasan terkat dengan identitas Tionghoa itu sendiri. Identitas Tionghoa tidak dapat lepas dari adanya proses asimilasi, keadaan sosial, serta sejarah budaya etnis Tionghoa itu sendiri (Merlinda, 2013). Rekam jejak terkait dengan banyaknya persebaran etnis Tionghoa di Indonesia baru dilakukan sensus pada tahun 2000. Hal ini di karenakan adanya faktor atau pengaruh pada masa kejayaan Orde Baru pada masa itu sehingga statistik mengenai etnis Tionghoa tidak dikumpulkan maupun dilakukan publikasi dikarenakan adanya kekhawatiran pada kestabilan negara (Geographic, 2021).

Pada masa Orde Baru juga orang-orang Tionghoa banyak yang tidak mengakui identitasnya karena adanya kebijakan asimiliasi pada masa tersebut. Berdasarkan sensus pada tahun 2000, etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia mencakup pada 0,86% atau sekitar 1,7 juta jiwa dari total penduduk Indonesia pada saat itu. Data terbaru pada sensus yang di lakukan tahun 2010 menunjukkan populasi Tionghoa mencapai 2,8 juta jiwa di Indonesia (Geographic, 2021).

Merujuk pada perkembangan jumlah etnisitas Tionghoa pada tiga hingga lima tahun kebelakang merupakan suatu hal yang sulit. Selain di dasari oleh sensus penduduk yang pernah dilakukan pada tahun 2010, saat in pengelompokkan etnisitas tertentu juga di latar belakang oleh peleburan kebudayaan seperti perkawinan (kawin campur) (Georaphic, 2021). Perkawinan dengan adanya campur budaya tidak serta-merta membuat kebudayaan Tionghoa melebur dengan kebudayaan lainnya. Tidak adanya data akurat mengenai jumlah etnis Tionghoa di Indonesia saat ini juga di pengaruhi oleh pandemic COVID-19 silam yang membuat tertundanya proses dilaksanakannya sensus penduduk pada saat itu.

Persebaran etnis Tionghoa yang masif hingga seluruh Indonesia juga ramai di temukan di kawasan Sumatera bagian Selatan yang bertepatan di Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung merupakan daerah yang secara historis telah memiliki keragaman suku di dalamnya. Beberapa di antaranya ialah suku Lampung suku Jawa suku Sunda, suku Batak dan suku lainnya. Salah satu daerah di Bandar Lampung yang memiliki keragaman budaya ialah pada kawasan Telukbetung Selatan. Berdasarkan data pada Administrasi Pemerintahan, Kecamatan Telukbetung Selatan memiliki 6 kelurahan pada tahun 2020 (Lampung B. P., 2023). Kecamatan Telukbetung Selatan memiliki cakupan luas wilayah 3,79 km² dengan pembagian kelurahan yang terdiri dari Gedong Pakuon, Talang, Pesawahan, Telukbetung, Sumur Putri dan Gunung Mas. Total penduduk berdasarkan angka sensus penduduk pada tahun 2020 pada Kecamatan Telukbetung Selatan mencapai 42.870 jiwa.

Kecamatan Telukbetung Selatan menjadi salah satu tempat terbanyak bagi etnis Tionghoa bermukim sejak tahun 1905. Hasil perkebunan seperti kopi, cengkeh, lada, pisang dan yang lainnya menjadi daya tarik tersendiri bagi Etnis Tionghoa melakukan migrasi dan berdagang di Tanah Lampung. Persebaran etnis Tionghoa di sepanjang Jalan Ikan layur, Kampung Palembang, Gudang Lelang, Gudang Garam dan kebanyak dari mereka bermukim dekat tempat beribadah seperti klenteng ataupun gereja sebagai perwujudan dari spiritualitas (Pamungkas, 2018). Salah satu desa di Kecamatan Telukbetung menjadi lokasi strategis bagi pertumbuhan etnis Tionghoa. Lokasi yang menjadi kajian pada penelitian ini yaitu Desa Kebon Pisang. Kebanyakan masvarakat etnis Tionghoa memiliki mata

pencaharian sebagai pedagang, baik pedagang perhiasan, material, makanan dan yang lainnya.

Persebaran masyarakat etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung kebanyakan merupakan keturunan dari suku Khe, Kong Hu serta Hok Kian yang kebanyakan menempati Telukbetung Selatan. Keturunan Hok Kian umumnya memiliki kemampuan dalam bidang usaha maupun berdagang. Hal ini juga dapat ditemui pada Telukbetung Selatan yang banyak di jumpai toko oleh-oleh khas Lampung, toko perhiasan, furnitur dan yang lainnya. Beberapa masyarakat etnis Tionghoa menempati wilayah-wilayah yang umumnya berdekatan dengan tempat ibadah seperti klenteng dan gereja. Seperti halnya pada daerah Telukbetung cukup banyak ditemukannya etnis Tionghoa.

Walaupun terdapat banyak perkampungan etnis Tionghoa di Telukbetung Selatan yang secara langsung berdampingan dengan masyarakat etnis Pribumi, tetapi masih di temukannya kesulitan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat Kebon Pisang, Telukbetung Selatan. Hal ini juga di temukan oleh penelitian yang dilakukan oleh penulis pada 22 Juni 2022 di Desa Kebon Pisang. Beberapa faktor yang mendasari terbentuknya hambatan terhadap pola komunikasi kedua etnis tersebut salah satu di antaranya yaitu adanya adaptasi budaya, perbedaan kebudayaan, perbedaan sikap, serta etnosentrisme. Kebudayaan masyarakat Pribumi sebagai mayoritas memiliki sikap saling terbuka, gotong royong, dan sikap *Nemuy Nyimah* yang mana merupakan kebudayaan dengan hidup saling menghargai dan berbaur di masyarakat. Sikap saling terbuka yang di miliki oleh etnis Pribumi dapat di lihat dengan kehadiran pada beberapa aktivitas rukun warga seperti jumat bersih, acara memperingati hari besar, serta kegiatan lainnya.

Etnis Tionghoa lebih tertutup dalam bermasyarakat di Daerah Kebon Pisang. Tertutup dalam hal ini yaitu adanya sikap menutup diri khususnya pada kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat menjadikan terciptanya kesenjangan komunikasi yang terjadi antara etnis pribumi dengan etnis Tionghoa juga terjadi pada daerah Kebon Pisang. Adapun contoh dari sikap tertutup etnis Tionghoa yang di temui di Daerah Kebon Pisang yaitu pada tidak hadirnya masyarakat etnis Tionghoa pada beberapa kegiatan di Daerah Kebon Pisang seperti kegiatan kerja

bakti atau gotong royong, hingga pada acara kemerdekaan 17 Agustus. Melalui hal ini, terdapat beberapa faktor yang mendasari Etnis Tongghoa yang bersikap tertutup karena merasa sebagai minoritas pada daerah tersebut. Hal ini juga memiliki kaitannya dengan keberadaan mereka sebagai pendatang dan juga merupakan minoritas di Tengah perkampungan etnis pribumi di daerah Kebon Pisang. Sebagai masyarakat minoritas di tengah perkampungan pribumi, minoritas sendiri di maknai sebagai suatu kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik, namun memiliki karakteristik yang berbeda pada kelompok lainnya yang lebih dominan sehingga memunculkan adanya perbedaan. (Liliweri, 2005). Perbedaan yang ada mencakup pada bahasa yang umumnya di gunakan dalam keseharian, fisik, social, agama, maupun kebudayaan.

Permasalahan hingga konflik yang timbul antar etnis merupakan hal yang tidak asing untuk di temui di Indonesia. Salah satu hambatan komunikasi antar budaya yang sering terjadi ialah adanya perilaku etnosentrime. Etnosentrisme merupakan tindakan kecenderungan dalam mengevaluasi nilai, kepercayaan serta perilaku pada kultur yang dimilikinya sebagai hal yang lebih baik dan logis dibandingkan dengan kultur lainnya (Devito, 2011). Pemahaman mengenai etnosentrisme dianalogikan sebagai kelompok lain tidak lebih baik dengan kelompoknya sehingga mereka memiliki rasa superior atau lebih hebat dalam segala hal di bandingkan dengan kelompok lainnya.

Dalam hal kebudayaan, setiap kepercayaan ataupun etnisitas memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat suatu hal. Etnosentris dalam hal ini menjadi tolak ukur dalam kecenderungan melihat kebudayaan sendiri sebagai hal yang paling baik dan unggul di bandingkan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan pandangan dalam suatu hal juga terjadi pada etnis tionghoa maupun etnis pribumi. Pada etnis pribumi lebih menjunjung kebersamaan, berkelompok, saling gotong royong dan yang lainnya. Hal ini cukup berbeda dengan etnis tionghoa yang memiliki kesulitan dalam proses sosialisasi di masyarakat.

Komunikasi antarbudaya terbentuk meliputi dua kebudayaan atau lebih dengan adanya pola komunikasi yang terjadi di dalamnya seperti kegiatan komunikasi dalam keseharian di masyarakat. Budaya yang dimiliki oleh etnis Tionghoa maupun etnis pribumi merupakan suatu kebudayaan yang cukup berbeda

khususnya dalam bermasyarakat di suatu wilayah. Keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di tengah-tengah masyarakat etnis pribumi lainnya menjadi salah satu sorotan yang menarik untuk dikaji. Hal ini di latarbelakangi oleh perbedaan nilai-nilai sosial yang di anut etnis Tionghoa maupun etnis pribumi. Adanya perbedaan pada kebiasaan serta kebudayaan yang berbeda menjadi faktor utama dalam terbentuknya pola komunikasi dalam masyarakat majemuk yang kemudian akan menjadi inti pembahasan pada penelitian ini.

Berbagai perbedaan ini membangun adanya jarak antara hubungan serta proses komunikasi yang terjadi di antara etnis Tionghoa maupun etnis pribumi dalam bermasyarakat. Sehingga penelitian ini akan di lakukan untuk mengkaji temuan pola komunikasi antarbudaya yang di lakukan oleh etnis Tionghoa dan etnis pribumi di daerah Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah ada pada penjelasan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses adaptasi komunikasi antar etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di daerah Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung?
2. Bagaimana pola adaptasi komunikasi dalam interaksi yang digunakan oleh etnis Tionghoa dan Pribumi di daerah Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada identifikasi latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan pada penelitian ini ialah untuk:

1. Menganalisis proses adaptasi komunikasi antar etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di daerah Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung.
2. Menganalisis pola adaptasi komunikasi dalam interaksi yang digunakan oleh etnis Tionghoa dan Pribumi di daerah Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara akademis

Secara akademis, manfaat pada penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti, dan berguna dalam menambah bahan penelitian/kajian yang berguna bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pola adaptasi komunikasi masyarakat majemuk.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi serta pihak-pihak terkait dalam melihat pola adaptasi komunikasi antar budaya dalam masyarakat majemuk khususnya di masyarakat Desa Kebon Pisang Kecamatan Telukbetung Selatan Bandar Lampung.

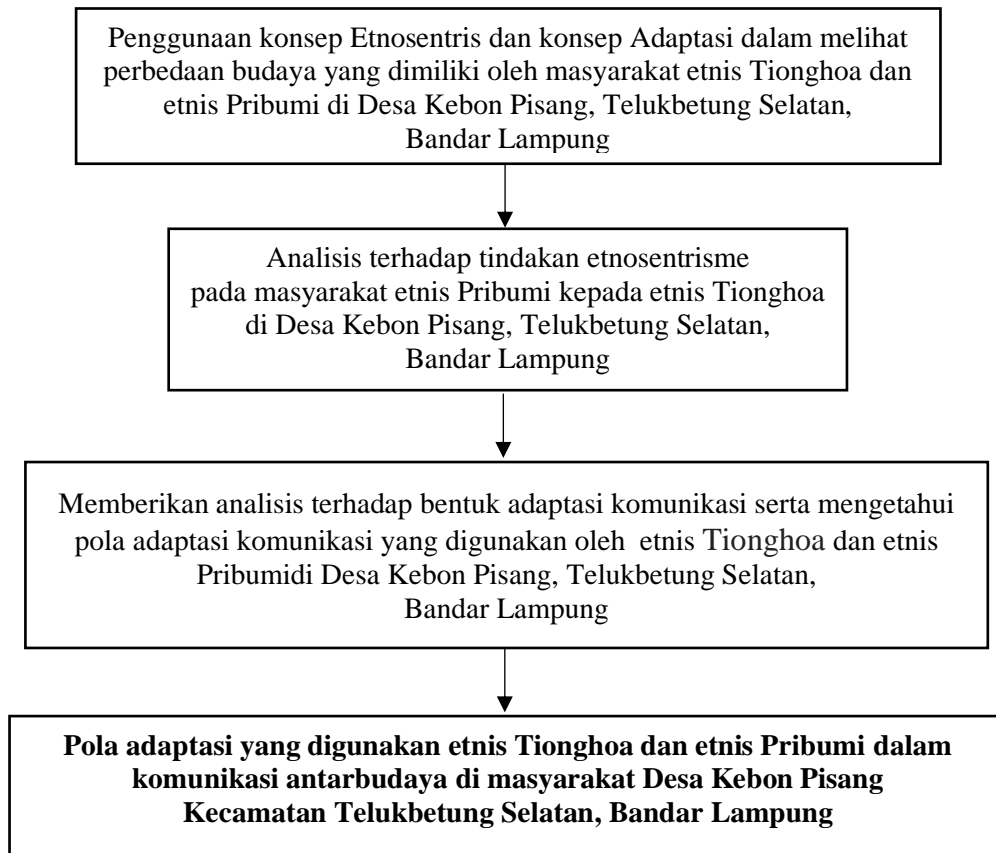
1.5 Kerangka Fikir

Berdasarkan data pada Administrasi Pemerintahan Kota Bandar Lampung, Kecamatan Telukbetung Selatan menjadi salah satu wilayah dengan tingkat keragaman etnis, agama, suku, dan budaya. Keragaman etnisitas menciptakan masyarakat yang majemuk. Hal ini disebabkan dengan keberadaan masyarakat yang majemuk dapat dijumpai pada daerah yang memiliki tingkat keragaman budaya yang tinggi. Salah satu etnis yang berada di sepanjang Jalan Ikan layur khususnya pada Desa Kebon Pisang ialah etnis Tionghoa yang kebanyakan bermukim berdekatan dengan tempat ibadah seperti klenteng atau gereja.

Perbedaan nilai-nilai, kebudayaan, serta kebiasaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi menciptakan adanya kesulitan dalam melakukan komunikasi antarbudaya di masyarakat. Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat majemuk memiliki pola yang berbeda dengan komunikasi lainnya. Adapun demikian, penelitian ini menggunakan konsep etnosentris dalam melihat fenomena yang timbul di masyarakat sebagai wujud dari perbedaan kebudayaan dalam Masyarakat majemuk yang dimiliki oleh etnis Tionghoa maupun etnis pribumi di Desa Kebon Pisang, Telukbetung Selatan.

Penelitian ini juga menggunakan konsep adaptasi dalam melihat bentuk

adaptasi komunikasi antar etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Pola adaptasi yang digunakan oleh masing-masing etnis Tionghoa dan etnis Pribumi sebagai bentuk penyesuaian diri dan kelompoknya terhadap lingkungan sekitarnya. Penggunaan konsep adaptasi dilakukan oleh penulis dalam memberikan deskripsi lebih lanjut dalam melihat adaptasi yang dilakukan oleh kedua etnis Tionghoa maupun etnis Pribumi. Penggunaan konsep adaptasi juga bertujuan untuk memberikan analisis terhadap pola adaptasi yang digunakan oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi terhadap interaksi sosial dalam komunikasi antarbudaya di Masyarakat Desa Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung. Melalui pendekatan konsep adaptasi, diharapkan dapat menjadi acuan jalannya penelitian dalam mengimplementasikan pola adaptasi yang digunakan oleh masing-masing etnis Tionghoa dan etnis Pribumi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Gambar 1 Bagan Kerangka Fikir

(Sumber: diolah oleh penulis)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka pada penelitian terdahulu merupakan hasil riset penelitian lainnya yang memiliki relevansi terhadap pendekatan terkait dengan penelitian. Relevansi dapat berupa pada konsep, teori, objek penelitian hingga kesimpulan. Khususnya pada penelitian ini, peneliti merujuk pada tiga referensi penelitian terdahulu yang dijadikan acuan atau referensi terhadap penelitian ini, yang diantaranya yaitu:

- a. Adapun penelitian **pertama** yang berjudul *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung Dengan Mahasiswa Etnis Jawa* yang ditulis oleh Saudari Anggi Suteja Maura Winarso pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu di temukan adanya faktor penghambat terhadap komunikasi antarbudaya pada proses komunikasi yang terjadi pada mahasiswa etnis Lampung dan mahasiswa etnis Jawa pada Universitas Sebelas Maret. Beberapa faktor penghambat meliputi adanya keterasingan, ketidakpastian dan etnosentrisme. Pada penelitiannya, etnosentrisme disebabkan oleh rasa superioritas kelompok terhadap masing-masing budaya yang dimiliki sehingga terdapat kelompok yang tidak ingin bergabung dengan kelompok lainnya. Pada penelitian tahun 2020 ini menggunakan pola komunikasi sirkular yang dilakukan oleh kedua kelompok etnis mahasiswa antarbudaya tersebut. Terdapat adanya *feedback* dan pesan yang dapat dipahami oleh masing-masing kelompok sehingga proses komunikasi menuju proses interaksi yang menghasilkan pemahaman bersama untuk menghargai perbedaan kebudayaan antara etnis Lampung dan etnis Jawa.

- b. Pada penelitian **kedua** yang di tulis oleh Hanifa, Eni Murdiati, dan Muzaiyanah pada tahun 2023 dengan penelitian yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Etnis Pribumi di Pasar Cinde Palembang*. Penelitian ini menunjukkan adanya pola komunikasi antarbudaya yang mengalami efektifitas dan berjalan dengan baik melalui adanya komunikasi yang dilakukan secara bertatap langsung dengan frekuensi yang lebih sering dalam aktivitas keseharian di masyarakat. Bentuk penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan melaukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan informan. Adapun penelitian ini menggunakan Teori Interaks Sosial dalam menganalisis komunikasi antarbudaya etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Pasar Cinde Palembang.
- c. Penelitian **ketiga** pada tahun 2022, yang ditulis oleh Ramadana, dkk dengan judul *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnis Jawa dan Bali di Desa Balirejo)*. Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan terkait dengan komunikasi antarbudaya di masyarakat Desa Balirejo. Melalui sikap saling menjaga, memahami satu sama lain, saling menghormati kebudayaan dan adat istiadat masing-masing hingga menanamkan rasa percaya terhadap satu dengan yang lainnya menjadi kunci pada masyarakat etnis jawa dan etnis bali dalam membentuk kerukunan pada masyarakat multicultural. Melakukan interaksi sosial. masyarakat pada masing-masing etnis menguasai Bahasa dari etnis lainnya sehingga memudahkan komunikasi yang terjalin.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Indikator	Anggi Suteja Maura Winarso (2020)	Hanifa, Eni Murdiati, Muzaiyanah (2023)	Ramadana, dkk (2022)
1	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung Dengan Mahasiswa Etnis Jawa.	Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi di Pasar Cinde Palembang	Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnis Jawa dan Bali di Desa Balirejo)
2	Hasil Riset	Hasil pada penelitian ini yaitu adanya temuan hambatan terhadap pola komunikasi yang terjadi yaitu adanya etnosentrisme dan keterasingan yang masih terjadi. Namun pada hambatan tersebut dapat diatasi melalui faktor pendukung yang seperti pada kemampuan mahasiswa dalam menghargai dan menghormati antar etnis lainnya.	Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya dapat efektif dan terjalin dengan baik jika di pengaruhi dengan adanya proses komunikasi secara berkala yang melibatkan komunikasi antarpribadi bagi etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi. Selain itu penguasaan bahasa, sarana komunikasi, lingkungan, dan sikap saling menghormati menjadi faktor pendukung.	Hasil penelitian ini yaitu dengan menggunakan konsep interaksi sosial, proses komunikasi antar budaya pada daerah transmigrasi masyarakat Jawa di Desa Balirejo menjadi mudah dalam beradaptasi. Adanya sikap saling menghargai dan kebiasaan berkomunikasi menggunakan Bahasa satu sama lain menjadi etnis jawa dan etnis bali hidup dalam kerukunan dan keharmonisan.
3	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memiliki peran sebagai referensi terhadap penelitian penulis khususnya penggunaan konsep pola komunikasi antarbudaya.	Penelitian ini memiliki peran sebagai referensi terhadap penelitian penulis khususnya penggunaan konsep pola komunikasi antarbudaya yang melibatkan etnis	Penelitian ini menjadi acuan pada proses triangulasi data yang terletak pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan telaah

			Tionghoa dan etnis Pribumi. Sehingga menggunakan salah satu jenis dari pola komunikasi antarbudaya menjadi penentu dalam keharmonisan hubungan dalam masyarakat.	dokumen lalu di proses dengan cara membandingkan hasil pengamatan di lokasi penelitian dengan hasil wawancara yang sebelumnya telah di lakukan oleh para informan.
4	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitian dan teknik penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan pengambilan sampel dengan teknik <i>purpose sampling</i> dan objek penelitian yaitu mengarah pada landasan faktor yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Lampung dan etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret.	Penelitian ini mengkaji tentang keberhasilan komunikasi antarbudaya yang di lakukan oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Pasar Cinde Palembang. Adapun perbedaan tertelak pada penggunaan landasan teori. Penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial sebagai justifikasi bahwa komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik apabila terdapat interaksi social di dalamnya.	Perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan interaksi sosial sebagai landasan konseptual penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi komunikasi dan teknik pengumpulan data menggunakan <i>participant observe</i> atau pengamatan berperan serta dengan intropeksi.

(Sumber : Diolah oleh penulis)

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Konsep Adaptasi

Konsep adaptasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *apare* dan *aptus* yang kemudian membentuk kata kerja *adaptare* yang hadir pada abad ke-13 dengan perubahan menjadi *adaptation* sebagai bentuk kata kerja yang berarti sebagai penerapan (Simonet, 2010). Konsep adaptasi lahir pada kalangan Sosiolog Barat seperti M. Weber, R. Martan, dan E. Dyurkem. Menurut E. Dyurkem, adaptasi merupakan suatu bentuk penyesuaian individu terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat (Terziev, 2019). Pada tingkatan individu, adaptasi sendiri merupakan adanya moralitas sosial yang di adopsi dengan bentuk kesadaran penuh yang di tuangkan dalam bentuk pikiran, tujuan serta tindakan. Sedangkan dalam tingkatan masyarakat, adaptasi memiliki peran penting terhadap keberadaan norma yang telah terbentuk pada masyarakat itu sendiri.

Adaptasi merupakan sebuah konsep yang berasal dari teori sistem milik John Bannet. Menurut pandangannya, konsep Adaptasi ini sendiri berasal dari cakupan biologi yang mana berorientasi pada perilaku makhluk hidup dalam bertahan hidup. Adaptasi di maknai sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Antropologi, 2001). Tokoh lainnya juga memberikan definisi terkait pengertian adaptasi, seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Menurutnya, adaptasi merupakan proses penyesuaian terhadap nilai serta norma yang berlaku dalam suatu lingkungan (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2009).

Secara umum, adaptasi sendiri memiliki makna yang berarti penyesuaian diri. Adaptasi berkaitan dengan respon makhluk hidup (dalam hal ini manusia) terhadap adanya perubahan yang terjadi di lingkungan eksternalnya. Adapun tujuan dari adaptasi merupakan upaya individu dalam menghadapi adanya tuntutan keadaan, yang di lakukan atas dasar secara *sadae*, *reaslirik*, objektif, dan berfikir rasional (Hartono, 2016). Dalam konteks Ilmu Komunikasi, adaptasi berarti juga sebagai bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap kondisi lingkungan sekitar. Bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan eksternal merupakan suatu hal yang kompleks. Seperti yang di kemukakan oleh Mustafa Fahmi, bahwa penyesuaian diri di lakukan oleh individu itu sendiri dengan lingkungan sosial yang ada sehingga memerlukan adanya perubahan atau peleburan

guna menyesuaikan diri sendiri dengan individu lainnya yang ada dalam lingkungan sosial.

Berkaitan dengan fenomena atau keadaan hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Desa Kebon Pisang Kecamatan Teuk Betung Selatan merupakan sebuah bentuk fenomena adaptasi budaya di masyarakat majemuk. Sebagai kelompok pendatang, etnis Tionghoa memerlukan adanya adaptasi budaya di lingkungan Desa Kebon Pisang. Setiap kelompok memiliki perbedaan kebudayaan hingga nilai-nilai tersendiri dan mungkin berbeda dengan kelompok lainnya. Seperti halnya pada nilai-nilai dan budaya yang dianut oleh etnis Pribumi. Pada Desa Kebon Pisang Kecamatan Telukbetung Selatan membawa adanya budaya gotong royong dan sikap saling terbuka dalam rukun warga dan bertetangga di masyarakat. Sehingga hal tersebut mendorong terciptanya keharmonisan antar masyarakat majemuk di wilayah setempat. Walaupun demikian, hal tersebut cukup berbanding dengan budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa. Sebagai kelompok minoritas di Desa Kebon Pisang, etnis Tionghoa cenderung memiliki sikap tertutup di masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar etnis dalam masyarakat majemuk di Desa Kebon Pisang Kecamatan Telukbetung Selatan Bandar Lampung.

Penulis menggunakan konsep adaptasi untuk memberikan analisis terhadap penyesuaian kebudayaan suatu kelompok terhadap lingkungannya. Perbedaan nilai-nilai dan kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi yang terjadi di Desa Kebon Pisang menjadi suatu hal menarik untuk dikaji. Melalui konsep adaptasi, penulis akan memberikan analisis yang bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi, serta memberikan analisis terhadap pola adaptasi seperti apa yang digunakan oleh masing-masing etnis sebagai proses terhadap penyesuaian di lingkungan sosial pada masyarakat majemuk.

2.2.2 Etnis Tionghoa

Menurut Koentjaraningrat dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, etnisitas Tionghoa di kelompokkan kedalam beberapa bagian meliputi Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan (Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di*

Indonesia, 2007). Perbedaan pada dua kelompok etnis Tionghoa ini yaitu pada Tionghoa Totok merupakan seseorang yang memiliki keturunan murni atau kedua orang tuanya merupakan keturunan Tionghoa tanpa Adanya suku campuran dan tinggal di Indonesia. Sebaliknya dengan Tionghoa Keturunan yaitu seseorang yang memiliki keturunan campuran antara keturunan asli Indonesia dan etnis Tionghoa.

Kata 'etnis' merujuk pada bahasa Yunani yang memiliki artian 'masyarakat' dan di definisikan sebagai kelompok masyarakat yang terbentuk atas karakteristik kultur yang di miliki (Abdullah, 2005). Etnisitas dapat di jumpai pada keberadaan masyarakat yang majemuk. Sehingga menimbulkan adanya interaksi sosial bagi etnis-etnis yang ada. Secara harfiah penggunaan kata 'etnis Cina' juga di maknai sebagai seseorang yang datang ke Indonesia dalam kata lain sebagai Warga Negara Asing (WNA). Sedangkan penggunaan 'etnis Tionghoa' merupakan seseorang Warga Negara Indonesia (WNI) yang memiliki keturunan Totok ataupun keturunan campuran (Suryadinata, 2002).

2.2.3 Etnis Pribumi

Indonesia merupakan negara dengan tingkat multikultural yang cukup beragam. Keberagaman kultur dan etnisitas yang hadir meliputi kepercayaan, agama, suku dan ras. Penggunaan istilah 'pribumi' merupakan suatu konseptual dari penduduk yang asli berasal dari daerah itu sendiri. Konsep pribumi di Indonesia merujuk pada nenek moyang mereka merupakan penduduk asli yang menempati wilayah Nusantara (Tamma & Duile, 2020). Masyarakat Indonesia asli atau dalam hal ini dikenal dengan etnisitas pribumi merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki garis keturunan dari nenek moyang yang sejak dahulu telah menempati bangsa Indonesia. Etnis Pribumi merujuk pada warga negara asli Indonesia dan sebagai penduduk asli Indonesia dengan suku yang beragam meliputi Jawa, Batak, Minang, Lampung dan yang lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Creswell (2009) memberikan definisinya mengenai pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan beberapa langkah penting dalam penelitiannya dnegan melibatkan pengumpulan data, analisis data yang dilakukan dengan induktif atau berkaitan dengan tema-tema khusus menuju kearah tema yang umum, serta pada menafsirkan makna data (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian kualitatif menekankan analisis pada dinamika keterlibatan hubungan antara fenomena yang sedang di amati dengan menggunakan logika (Abdussamad, 2021).

Penggunaan penelitian kualitatif berorientasi pada suatu fenomena yang bersifat alami dan penelitian dilakukan dilapangan. Pada penelitian ini juga merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Deskriptif merupakan proses mendeskripsikan ‘makna data’ atau keadaan maupun fenomena lapangan yang sedang di amati dengan menunjukan bukti-bukti yang ada (Abdussamad, 2021). Implementasi penelitian kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk memberikan deskripsi lebih lanjut terhadap pola komunikais yang digunakan oleh etnis Tionghoa dan etnis Pribumi dalam kajian komunikasi antarbudaya di masarakat Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung.

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2015), memiliki penjelasan bahwa fokus dalam penelitian di maksud sebagai domain tunggal terhadap dokumen yang memiliki hubungan dengan kondisi sosial. Pada penelitian

kualitatif yang di gunakan dalam penelitian ini akan didasari pada segala jenis informasi yang akan didapatkan melalui kondisi yang ada dilapangan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada pola adaptasi komunikasi yang di gunakan oleh etnis Tionghoa dan etnis pribumi dalam kajian komunikasi antarbudaya di masyarakat Desa Kebon Pisang, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat bagi peneliti dalam memperoleh informasi terhadap keperluan data di lapangan. Pemilihan lokasi penelitian selama penelitian berlangsung harus di dasari oleh beberapa pertimbangan seperti pada kesesuaian dengan topik penelitian. Pemilihan lokasi penelitian yang tepat diharapkan dapat berguna dalam menemukan hal-hal baru (Muchtar, 2015).

Pemilihan lokasi penelitian juga dapat di dasari terhadap fokus penelitian yang akan di kaji atau unit analisis. Unit analisis dapat berupa perorangan, kelompok, organisasi, cakupan wilayah maupun kurun waktu tertentu. Berkaitan dengan penelitian ini, pemilihan lokasi penelitian ini merupakan Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung di karenakan pada kelurahan Kebon Pisang menjadi salah satu kelurahan dengan adanya percampuran masyarakat multicultural khususnya pada etnis Tionghoa dan etnis pribumi.

3.4. Informan atau Narasumber

Informan merupakan seseorang yang memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi yang memuat kredibilitas tinggi. Penggunaan informan atau narasumber dalam mengambil data penelitian merupakan hal yang di butuhkan bagi penelitian ini. Hasil dari informasi-informasi yang di dapat melalui narasumber selanjutnya akan di olah oleh penulis. Informan dalam penelitian ini merupakan beberapa masyarakat etnis Tionghoa dan etnis pribumi yang memiliki peran aktif di lingkungan Kebon Pisang, Kelurahan Telukbetung Selatan, Bandar Lampung.

Adapun kriteria informan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu beberapa warga yang bertempat tinggal di daerah Kebon Pisang, Telukbetung Selatan. Informan pada penelitian ini juga merupakan warga yang memiliki peran aktif di lingkungan Kebon Pisang seperti Rukun Tetangga (RT),

Rukun Warga (RT), Karang Taruna, serta warga setempat. Adapun klasifikasi lainnya pada karakteristik informan etnis Tionghoa merupakan keturunan ke-tiga dengan total 10 narasumber baik wanita dan pria dengan rentang usia 17-40 tahun dengan status pelajar dan pekerja. Klasifikasi jumlah dan rentang usia juga berlaku untuk narasumber pada etnis Pribumi. Pembatasan pada karakteristik informan di gunakan sebagai acuan agar tidak menimbulkan bias dalam hasil wawancara kepada infroman.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Menurut (Sugiyono, 2015), teknik pengumpulan data ialah salah satu langkah yang paling utama dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Peneliti mencari data yang dibutuhkan, dan di peroleh dengan berbagai cara meliputi observasi, wawancara, hingga dokumentasi.

a. Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yng diperoleh melalui observasi, dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut (Moleong, 2013) wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan mewawancarai sumber-sumber data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan.

c. Dokumentasi

Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* menyatakan studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada.

d. Studi pustaka

Berdasarkan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1983), teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka merupakan salah satu teknik dengan menggunakan beberapa bacaan literatur dan berbagai sumber tertulis yang memiliki kredibilitas resmi. Beberapa kepustakaan yang penulis gunakan sebagai acuan studi pustaka yaitu dengan menggunakan beberapa penelitian terdahulu baik jurnal maupun thesis, hasil laporan penelitian dan yang lainnya. Pada proses ini juga penulis menggunakan berbagai sumber terkait meliputi buku-buku, portal berita dan web atau situs resmi,

3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan yang di kumpulkan berdasarkan catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data memiliki artian sebagai bentuk dalam merangkum dan memilih hal-hal yang utama, hingga memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono, 2008).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1992)

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan harus didukung dengan bukti-bukti yang valid, konsisten dan kuat pada data yang didapatkan sebelumnya agar kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada proses adaptasi sosial, individu memerlukan cara atau langkah untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang telah ada dan berusaha untuk beradaptasi dengan norma serta kebiasaan yang ada hingga mengikuti norma yang telah ditetapkan sebagai bentuk adaptasi budaya di lingkungan setempat. Adaptasi budaya diperlukan tanpa adanya hal-hal yang melanggar keyakinan dengan kepercayaan. Beberapa proses adaptasi komunikasi memberikan gambaran mengenai beberapa fase yang dilalui oleh masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Pribumi dalam adaptasi komunikasi di Desa Kebon Pisang, Telukbetung Selatan.

- 1) Fase-fase tersebut meliputi fase *honeymoon* (tertarik pada lingkungan baru), fase *culture shock* (kesulitan dalam merespon lingkungan sekitar), fase *recovery* (menyikapi perbedaan) dan fase *adjustment* (menerima perbedaan dan sikap bertahan hidup). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Kebon Pisang hanya beberapa narasumber yang tidak mengalami fase *culture shock*, yang mana narasumber tidak mengalami keterkejutan akibat perbedaan kebudayaan antara kebudayaan etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Tetapi pada akhirnya mereka berupaya semaksimal mungkin dalam menjaga hubungan baik dengan etnis Pribumi di Desa Kebon Pisang dengan menghargai perbedaan yang ada dan berupaya dalam menjaga silaturahmi dengan ikut dalam kegiatan-kegiatan desa seperti senam atau olah raga yang diadakan di lingkungan Desa Kebon Pisang, Kecamatan Telukbetung Selatan.

- 2) Kemajemukan masyarakat menciptakan adanya pola komunikasi yang berbeda di tengah masyarakat. Pola adaptasi sosial merupakan keadaan masyarakat dalam suatu wilayah mengikuti kondisi, keadaan, serta norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Terdapat 2 bentuk atau pola adaptasi komunikasi budaya menurut Gerungan meliputi pola adaptasi aktif dan pola adaptasi aktif.

- Pola adaptasi aktif lebih melekat dengan sebagian besar warganya telah tinggal dan bermukim selama turun temurun dan lebih dahulu datang dibandingkan dengan etnis Tionghoa. Pola adaptasi aktif yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa mengikuti kebiasaan sekitar. Dalam hal ini tidak ditemukan adanya etnis Pribumi mengikuti norma serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Desa Kebon Pisang.
- Pola adaptasi pasif yang digunakan oleh etnis Tionghoa sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya. Melalui pola adaptasi pasif, etnis Tionghoa berupaya dalam bertahan dengan keberadaan budayanya yang berbeda dengan kebudayaan dimana mereka menetap. Etnis Tionghoa berupaya maksimal dalam mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada dan berusaha untuk mematuhi aturan serta norma yang berlaku.

Beberapa contoh berdasarkan hasil obeservasi yang merepresentasikan etnis Tionghoa dalam menerapkan pola adaptasi pasif di Desa Kobon Pisang yaitu pada Saudari Noni yang ikut mempelajari bahasa Lampung sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan tetangganya yang merupakan etnis Pribumi. Adapula dengan Saudara Aheng yang berupaya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di Desa Kebon Pisang seperti mengikuti kegiatan kebersihan rutin dan juga hadir dalam kegiatan ronda malam. Adapun kegiatan lainnya seperti senam kebugaran yang dilakukan oleh Saudara Imanuela.

5.2 Saran

Adapun beberapa masukan dan saran yang bisa peneliti berikan yaitu pada rukun warga terkait. Peneliti tidak menemukan adanya upaya yang di lakukan oleh pihak Rukun Warga (RW) maupun Rukun Tetangga (RT) dalam membangun

komunikasi antarbudaya yang baik di lingkungan Kebon Pisang Kecamatan Telukbetung Selatan. Pihak-pihak terkait di harapkan dapat ikut berkontribusi dengan membuat beberapa kegiatan sebagai bentuk upaya untuk menjaga silaturahmi antar tetangga. Perbedaan budaya menjadi tantangan tersendiri bagi beberapa golongan masyarakat untuk dapat ikut berbaur dengan masyarakat lainnya. Pihak RT dan RW dapat melakukan penyuluhan khususnya bertemakan dengan keberagaman budaya dan etnisitas di Lingkungan Kebon Pisang Kecamatan Telukbetung Selatan. Beberapa festival kebudayaan antar RT dan RW mungkin dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap solidaritas dan menunjukkan keberagaman merupakan hal yang baik dan dapat menciptakan kehidupan yang lebih saling menghargai satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, A. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Alo, L. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Alo, L. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Antropologi, K. S. (2001). Surabaya: Indah Surabaya.
- Bagaskara, V. (2018). Pola Komunikasi Komunitas Suporter PDD Sleman Northeast Defenders (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Komunitas Suporter PSS Sleman Northeast Defenders di Kota Surakarta 2017). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- effendi, a. (9990). *uioiu*. lpg: popo.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faules, R. W. (2018). *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan .* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Garna, J. K. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial; Dasar, Konsep, Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Geographic, N. (2021).
- Gerungan, W. (1996). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Greetz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. California: Univ of California Press.

- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. London: SAGE.
- Hartono, D. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak : PSIKOLOGI*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode Statistik dan Sampling dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Karangawang Barat: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lampung, B. B. (2022). *Kecamatan Teluk Betung Dalam Angka 2022*. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- Lampung, B. P. (2023).
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS.
- Merlinda, N. (2013). Organisasi Etnis Tionghoa di Koa Bandar Lampung Peranana Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana Bagi Masyarakat di Kota Bandar Lampung. *PI Oriental Languages and Literatures*, 2.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, S. A. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. M. (1995). *Ilmu Budaya Dasar : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Nurudin. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Penulisan*. Malang: UMM: Press.
- Pamungkas, S. H. (2018). Kehidupan Sosial Ekonom Orang-orang di Kota Jambi. *DIKDAYA: Jurnal Ilmiah*, 55-62.
- Patta, A. K. (2014). Pengembangan Model Perencanaan Komunikasi Antar Etnik

- Sebagai Solusi Atas Menguatnya Kesadaran Etnosentrisme. *Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1149.
- Sakinah, Syafrie, & Syafira. (2021). *Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi Dalam Kerukunan Bertetangga di Kelurahan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sapoetra, K. (1987). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simonet, G. (2010). The Concept of Adaptation: Interdisciplinary Scope and Involvement in Climate Change. *Open Edition Journals* , 2.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinas (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (1993). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryadinata, L. (2002). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Tamma, S., & Duile, T. (2020). Indigeneity and the State in Indonesia: The Local Turn in the Dialectic of Recognition. *SAGE Journals*, 270.
- Terziev, V. (2019). Conceptual Framework of Social Adaptation. *International E-Journal of Advancesin Social Science*.
- Trisiah, A. (2015). *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*. Palembang: Noer Fikri Offset.

Jurnal:

- Anggi Suteja Maura Winarso. 2020. *Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa*. *Jurnal Komunikasi*.
- Ramadana, dkk. 2022. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Pada Masyarakat Etnis Jawa dan Bali di Desa Balirejo)*. *Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol: 12 No. 01.
- Rizky Wulandari dan Muhamad Luthfi. 2022. *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa di*

Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. Jurnal Network Media Vol:5
No.1.

Sakinah, Syafrie, & Syafira. (2021). *Hambatan Komunikasi Lintas Budaya Etnis Tionghoa dan Pribumi Dalam Kerukunan Bertetangga di Kelurahan Telukbetung Selatan Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Website:

PPID Provinsi Kaltim. (2010). *Berbagai Jenis Suku di Indonesia*. Diakses pada 23 Juni 2023 melalui <https://ppid.kaltimprov.go.id/index.php/berita/yuk-simak-berbagai-jenis-suku-di-indonesia:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,menurut%20sensus%20BPS%20tahun%202010>.

Taher, Eric. (2021). National Geographic Indonesia: *Berapakah Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa di Indonesia*. Diakses pada 3 Januari 2024 melalui laman <https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlah-sesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia?page=all>.